

# Pendisiplinan Maskulinitas Dan Wacana Maskulinitas Garis Lurus

Dita Anggrahinita Yusanta

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

dita\_anggrahinita@student.uns.ac.id

---

## INFO ARTIKEL

### Tanggal Artikel :

Diajukan : 12 April 2022

Diterima : 13 Juni 2022

Diterbitkan : 28 Juli 2023

**Kata Kunci:** hipermaskulinitas, merawat maskulinitas, maskulinitas Jawa, maskulinitas lurus.

**Keywords:** hypermasculinity, nurture the masculinity, Javanese masculinity, straight masculinity.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Sebelas Maret.

## ABSTRAK

Artikel ini adalah hasil eksplorasi etnografis atas munculnya wacana "maskulinitas garis lurus" yang bisa ditebak berasal dari penganut orientasi seksual gay. Diskursus bersifat banal ini sangat menarik secara kultural karena melibatkan budaya Jawa sebagai pembentuk wacana sekaligus orientasi penampilan. Budaya Jawa yang dikenal halus dan lemah lembut ter-paradoks-kan dengan hipermaskulinitas yang biasanya melekat dalam wacana maskulinitas kaum gay. Artikel ini bertujuan membahas pandangan kaum gay tentang simbol-simbol apa yang mereka tampilkan (*perform*) demi mendapatkan citra (*image*) sebagai pria yang maskulin. Data etnografis diperoleh melalui wawancara mendalam dengan narasumber terpercaya dan diskusi kelompok berfokus (FGD) untuk mendapatkan klarifikasi tentang motif (*intend*) dan metode penampilan mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa motif munculnya diskursus maskulinitas garis lurus disebabkan ketundukan mereka pada budaya Jawa dalam pendisiplinan perilaku maskulin, tidak terkecuali bagi penganut orientasi gay.

## ABSTRACT

This article is the result of an ethnographic exploration of the emergence of the discourse of "straight-line masculinity" which can be guessed to originate from adherents of gay sexual orientation. This banal discourse is very interesting culturally because it involves Javanese culture as a discourse builder as well as an appearance orientation. Javanese culture, which is known to be refined and polite, is paradoxized by hypermasculinity which is usually inherent in gay masculinity discourses. This article aims to discuss their views (gay people) about the symbols they display in order to get an image as a masculine man. Ethnographic data were obtained through in-depth interviews with trusted sources and focus group discussions (FGD) to obtain clarification about their intentions and methods of performance. This study concludes that the motive for the emergence of straight-line discourses of masculinity is due to their submission to Javanese culture in disciplining masculine behavior, including adherents of gay orientation.

## 1. PENDAHULUAN

Gender yang ada dalam masyarakat bukanlah pemberian langsung (*given*) dari Tuhan, melainkan sebuah kondisi yang sudah di kontruksi secara sosial oleh masyarakat (Foucault, 1978:82). Sejak lahir, manusia tidak bisa memilih secara bebas gender apa yang hendak digunakan, mereka diharuskan untuk mengikuti peraturan gender yang sudah dikonstruksi oleh masyarakat. Gender lazimnya dilekatkan pada jenis kelamin individu, seperti jenis kelamin perempuan cenderung dikaitkan dengan feminin dan jenis kelamin laki-laki cenderung dikaitkan dengan maskulin. Tindakan laki-laki dan perempuan juga diatur oleh gender melalui berbagai norma dan wacana yang berkembang di masyarakat, seperti pada laki-laki yang dalam setiap tindakannya harus sesuai dengan standar maskulinitas agar dapat dianggap sebagai laki-laki sejati.

Michael Kaufman (1987:41), seorang aktivis kesetaraan gender dari Kanada, mengatakan bahwa laki-laki yang dibesarkan dalam budaya patriarki hanya mengenal satu konsep *manhood* atau kelaki-lakian. Konsep tersebut memiliki konstruksi maskulinitas kompleks dan berbeda dari satu budaya dengan budaya lainnya. Meskipun berbeda-beda, di dalam setiap konstruksi maskulinitas yang terdapat dalam konsep *manhood* pasti memuat praktik hegemoni maskulinitas yang oleh masyarakat diinternalisasikan kepada laki-laki melalui proses pendisiplinan.

Kontruksi maskulinitas kemudian disebarakan melalui wacana maskulinitas yang beroperasi menggunakan sistem pendisiplinan, melalui proses normalisasi dan regulasi. Proses pendisiplinan dalam wacana maskulinitas lah yang selanjutnya memengaruhi pola pikir dan tindakan laki-laki. Proses pendisiplinan dalam wacana maskulinitas tersebut nyatanya seringkali merugikan kaum laki-laki. Hal itu dikarenakan tidak semua standar maskulinitas yang telah dikonstruksi masyarakat dapat dipenuhi oleh laki-laki. Laki-laki dibebani tuntutan tidak proporsional untuk memenuhi standar konstruksi laki-laki maskulin ideal seperti yang diharapkan wacana maskulinitas. Artikel ini tidak berfokus pada bagaimana pendisiplinan itu diberlakukan kepada kaum pria. Terdapat fenomena yang menarik untuk diamati yaitu pada saat episteme otoritatif tersebut diberlakukan kepada anggota masyarakat yang memiliki orientasi lain yaitu kaum gay.

Penelitian ini merupakan proyek Kajian Budaya, terutama dalam pandangan yang berusaha mengeksplorasi dan mendeskripsikan peristiwa kultural banal. Penelitian ini akan bernuansakan permainan simbol-simbol (*disembodiment*) maskulin oleh penganut orientasi seksual gay. Adapun permasalahan penelitian yang membimbing pengumpulan dan analisis data adalah apa pandangan mereka – kaum gay yang diamati dalam penelitian ini saja – terhadap pendisiplinan maskulinitas dan bagaimana mereka merespons pandangan tersebut melalui penampilan fisik.

Adapun sumber data utama adalah pernyataan para narasumber terpilih. Data-data berupa elemen-elemen pembentuk wacana maskulinitas akan dibanding-sandingkan dengan data lain seperti: 1) diskusi kelompok berfokus; 2) pengamatan visual langsung terhadap penampilan maskulinitas mereka; dan 3) data-data literer. Adapun organisasi penganut gay yang diamati adalah Gaya Mahardhika. Narasumber yang berhasil diwawancarai secara mendalam berasal dari organisasi tersebut kelompok dan semuanya merupakan gay aktif karena aktif mencari pasangan.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan studi kasus tentang terjadinya praktik maskulinitas yang terjadi di Surakarta. Isu pertama yang melandasi penelitian ini adalah ketaatan anggota masyarakat terhadap kebenaran yang bersifat otoritatif (*episteme*). Kasus yang diamati adalah bagaimana bentuk maskulinitas yang mereka tampilkan dan apa maksud yang melandasi praktik tersebut. Penelitian ini juga mengamati resonansi pemikiran maskulinitas “model” mereka melalui praktik-praktik *disembodiment*.

Penelitian eksploratif ini sekaligus merupakan klarifikasi kejelasan tentang maksud, bentuk, dan implikasi praktik maskulinitas sebagai respons mereka atas pendisiplinan perilaku maskulin. Oleh sebab informasi yang berhasil dikumpulkan terkait dengan wacana (*discourse*) maka proses penelitian ini dibimbing oleh teori-teori seputar wacana M. Foucault dan teori hegemoni maskulinitas R.W. Connell. Teori penting Foucault yang diaplikasikan di sini adalah teori tentang pendisiplinan. Pendisiplinan masyarakat akan tubuh individu merupakan bentuk rasionalitas dari seksualitas dengan batasan-batasan yang diwacanakan dalam bentuk pengetahuan. Pengetahuan tersebut dilakukan untuk membawa individu pada normalisasi agar sesuai dengan nilai dan norma masyarakat (Foucault, 1978:126).yang Metode etnografis dipandang sesuai untuk mendapatkan data dan membuat analisis guna mendapatkan justifikasi pandangan hidup (*way of life*) kelompok masyarakat tertentu.

Teori diskursus dapat membantu peneliti untuk mengungkap motivasi-motivasi tersembunyi (*hidden motivation*) tentang sebuah wacana yang berkembang di masyarakat, khususnya dalam penelitian ini adalah wacana maskulinitas. Wacana tersebut berisi tentang konstruksi maskulinitas yang berhasil memengaruhi gay dalam membentuk konsep maskulinitas pada dirinya, melalui proses pendisiplinan. Pendisiplinan tersebut mendorong gay untuk memenuhi standar maskulinitas hasil konstruksi masyarakat. Akibatnya, banyak gay yang berusaha menutupi atau bahkan menghindari segala hal yang berkaitan dengan feminitas dalam diri mereka sebagai upaya agar diakui maskulinitasnya.

## 3. PEMBAHASAN

Maskulinitas merupakan sebuah bentuk konstruksi kelaki-lakian terhadap laki-laki. Laki-laki tidak dilahirkan begitu saja dengan sifat maskulinnya secara alami, namun maskulinitas dibentuk oleh kebudayaan. Kebudayaan juga nantinya yang mampu menentukan bagaimana sifat seharusnya laki-laki dalam bertindak melalui serangkaian tradisi dengan seperangkat aturan simbolik di dalamnya (Barker,2004:56).

Maskulinitas merupakan hasil dari konstruksi kebudayaan maka definisi maskulinitas pada tiap daerah pasti berbeda-beda. Konsep maskulinitas di Indonesia pun juga merupakan konstruksi budaya, seperti misalnya dalam budaya Jawa yang memahami maskulinitas sebagai laki-laki yang memiliki *benggol* (uang) dan *bonggol* (kejantanan seksual) yang selanjutnya dianggap sebagai standar laki-laki ideal (Darwin,1999:281). Laki-laki yang memiliki dua hal tersebut akan dihormati oleh masyarakat karena dianggap memiliki standar maskulinitas yang lebih tinggi dari laki-laki lainnya. Hal itu dikarenakan maskulinitas ideal kerap kali disimbolkan melalui

raja-raja di Jawa yang dianggap memiliki standar ideal laki-laki jawa: *lelananing jagat*, yang sakti, berkuasa, kaya raya, tampan dan banyak istri. Pada masa Kuno, terutama masa kerajaan-kerajaan Jawa, bukan hal yang kontroversial jika seorang lelaki punya istri lebih dari satu. Data tekstual dan artefaktual membuktikannya. Hampir setiap tokoh dalam kesusastraan kuno memiliki lebih dari satu istri. Meski tak semua tokoh perempuan itu memainkan peran dalam setiap kakawin. Kresna misalnya, dikatakan punya 1.000 istri dalam Hariwangsa. Sementara dalam Kalayawanantaka jumlahnya 16.000 perempuan (Putri, 2019:16).

Lebih lanjut, konsep maskulinitas di Jawa juga seringkali dikaitkan dengan kematangan emosional pada aristokrat Jawa seperti, kebaikan hati, kewibawaan, kesopanan, tanggung jawab, yang biasanya dimiliki oleh laki-laki yang lebih tua (Budiastuti 2014:14). Laki-laki dapat dikategorikan maskulin apabila sudah menunjukkan tanggung jawabnya dalam memimpin rumah tangga sehingga dapat dikatakan bahwa untuk dianggap maskulin diperlukan pembuktian secara terus-menerus seumur hidup. Wacana mengenai maskulinitas tersebut selanjutnya diturunkan dari generasi, melalui mekanisme pewarisan budaya, hingga menjadi suatu kewajiban yang harus dijalani jika ingin dianggap sebagai laki-laki sejati.

Pendisiplinan maskulinitas di Jawa biasanya dilakukan melalui normalisasi dan regulasi. Laki-laki dan perempuan bukan hanya dimaknai sebagai penanda jenis kelamin, di mana "laki-laki" lazimnya digunakan sebagai istilah bagi mereka yang terlahir dengan penis, sementara "perempuan" merupakan istilah bagi mereka yang terlahir dengan vagina. Pemaknaan laki-laki dan perempuan sudah merujuk pada seperangkat nilai, peran, aturan, dan ekspektasi. Pemaknaan tersebut kemudian dilekatkan pada gender sesuai dengan jenis kelaminnya, seperti bayi yang lahir dengan kelamin laki-laki, maka sudah dapat dipastikan bahwa dia bergender maskulin, dan apabila bayi lahir dengan kelamin perempuan maka secara otomatis bergender feminin. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa "gender" merupakan sesuatu yang dikonstruksi budaya, yang selanjutnya dipelajari serta disosialisasikan semenjak individu lahir. Laki-laki dan perempuan dari awal telah dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan gender yang dikonstruksi oleh masyarakat. Tubuh individu telah digenderkan semenjak mereka masuk ke dalam eksistensi sosial yang pertama kali yaitu saat lahir (Matthaei, 1999:78).

Seorang anak telah dipengaruhi dengan segala macam hal yang dianggap sesuai dengan gender sedari mereka lahir. Orang tua akan langsung membedakan bayi sesuai gendernya, tanpa memberikan kesempatan untuk memilih. Peran sosial, cara mendidik, pakaian bahkan sampai pada hal terkecil sekalipun, seperti pilihan mainan anak diatur oleh orang tua. Seperti misalnya dalam hal mainan anak, balita laki-laki cenderung diberikan mainan yang maskulin seperti mobil-mobilan, pedang-pedangan, video game dan sebagainya, sedangkan untuk perempuan cenderung dipilhkan mainan yang feminin seperti masak-masakan, boneka dan sebagainya.

Serupa dengan hal itu, pendidikan dalam sekolah pun juga turut mendukung anak laki-laki untuk melakukan permainan yang membentuk mereka menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung, seperti permainan yang memerlukan pemecahan masalah dan bereksperimen dengan konstruksi. Permainan ini nantinya dapat melatih anak laki-laki dalam hal-hal yang berkaitan dengan dasar-dasar matematik, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat digunakan sebagai bekal untuk bekerja nanti. Berlainan dengan hal itu, anak-anak perempuan akan cenderung diberi permainan yang asosiatif dengan pemeliharaan dan interaksi sosial, seperti permainan boneka. Perbedaan kategori permainan ini yang nantinya akan membentuk pola pembagian kerja antara maskulin dan feminin. Pembagian gender secara kultural tersebut secara tidak langsung mendoktrin individu mengenai bagaimana cara menjadi laki-laki dan perempuan yang baik di masyarakat. Hasil studi sekolah dasar di Indonesia seperti dikutip dalam penelitian Budiastuti (2014:11) menunjukkan bahwa banyak anak yang beranggapan jika sifat maskulin atau feminin adalah sesuatu yang ditakdirkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa wacana gender telah terinternalisasi sehingga membentuk kesadaran dalam diri anak.

Gay merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan seorang laki-laki homoseksual. Gay diartikan sebagai laki-laki yang secara emosional dan seksual tertarik kepada laki-laki lainnya (Oetomo, 2001:6). Penggunaan istilah gay sebagai referensi untuk laki-laki homoseksualitas telah digunakan di awal abad ke-19, tetapi penggunaannya secara bertahap meningkat pada pertengahan abad ke-20. Dalam bahasa Inggris modern, gay telah digunakan sebagai kata sifat, dan sebagai kata benda, merujuk pada komunitas, praktik dan budaya yang terkait dengan homoseksualitas. Pada 1960-an, gay menjadi kata yang disukai oleh pria homoseksual untuk menggambarkan orientasi seksual mereka. Di akhir abad ke-20 kata gay direkomendasikan oleh *major LGBT group* dan *style guide* untuk menggambarkan orang yang tertarik pada jenis kelamin yang sama (<https://www.etymonline.com/search?q=gay> diakses 14 Februari 2018). Pemahaman tentang gay juga telah dijabarkan dalam Buku Panduan Perlindungan untuk Pembela LGBTI (Winarsih, 2014). Dalam buku tersebut, istilah gay dijelaskan sebagai laki-laki yang mencari hubungan kasih sayang dan intim dengan sesama jenis, termasuk di dalamnya yaitu laki-laki transgender atau laki-laki interseks.

Gay yang diteliti dalam penelitian ini adalah gay yang tergabung dalam organisasi Gaya Mahardhika. Gay di Surakarta ini terbagi menjadi dua jenis menurut gendernya, yaitu gay feminin dan gay maskulin. Sementara itu dalam hal peran seksual, gay terbagi menjadi tiga, yaitu *bottom*, *top* dan *verse*. *Top* dan *bottom* dijelaskan oleh Joe Kort, salah satu *sex and relationship therapist*, "*Tops (or dominants) prefer penetrating and/or being in control in bed. A bottom (or submissive) is usually the receptive partner during penetrative sex or the individual*

*who cedes control*" (2019:235). Kort mengatakan bahwa gay yang berperan sebagai *top* adalah orang yang melakukan penetrasi dan memegang kontrol di dalam ranjang, sedangkan *bottom* adalah gay yang berperan sebagai orang yang dipenetrasi. Selain kedua peran tersebut, terdapat peran *verse*. *Verse* adalah gay yang dapat melakukan kedua peran (*top* ataupun *bottom*) secara bergantian. Jadi peran *verse* lebih fleksibel, yakni bergantung pada pasangannya, dikarenakan gay *bottom* atau *top* murni tidak bisa mengubah peran seksualnya.

Gaya Mahardhika dipilih peneliti sebagai lokasi penelitian disebabkan organisasi tersebut yang memayungi gay di seluruh Surakarta. Gaya Mahardhika berdiri pada tahun 2010 dan disahkan sebagai sebuah organisasi legal oleh Kementerian Sosial pada tahun 2011. Gaya Mahardhika selaku organisasi perkumpulan gay juga memayungi Komunitas ODHA (Orang dengan HIV Aids) dan Wanita Pekerja Seksual (WPS). Oleh karena itu, Gaya Mahardhika dapat dikatakan sebagai organisasi berbasis Komunitas (OBK) yang dibawah LSM Yayasan Mitra Alam (YMA).

Wacana maskulinitas menuntut laki-laki untuk menunjukkan sisi maskulin mereka melalui simbol-simbol yang berkaitan dengan maskulinitas seperti yang dijelaskan pada subbab 4.2. Dibandingkan dengan laki-laki heteroseksual lainnya, gay dianggap memiliki beban yang lebih banyak dalam menunjukkan sisi maskulin mereka. Hal tersebut dikarenakan adanya stereotip yang menganggap gay sebagai laki-laki kurang maskulin atau bahkan feminin karena preferensi seksualnya terhadap laki-laki. Stereotip tersebut mengakibatkan apapun yang dilakukan oleh gay dalam membangun citra maskulinitas, langsung termentahkan apabila dihadapkan dengan orientasi seksualnya.

Pemikiran tersebut berdasarkan dari hierarki maskulinitas yang mengkategorikan laki-laki heteroseksual sebagai maskulin dominan sehingga seorang ketika laki-laki bertindak di luar identitas maskulin ini - seperti bertindak feminin atau berorientasi seksual gay, maka laki-laki itu akan tersubordinasi (Bourdieu, 2010:167). Laki-laki yang telah terdisiplinkan dengan wacana maskulinitas sedari kecil akan berusaha mengikuti standar maskulinitas tersebut dan menganggap bahwa keterkaitan antara laki-laki dan maskulinitas adalah sesuatu yang normal. Hal tersebut kemudian yang membuat laki-laki berjuang hingga dapat dianggap maskulin oleh masyarakat ketika maskulinitasnya dipertanyakan. Selaras dengan hal itu, gay yang terancam maskulinitasnya akibat adanya stereotip tersebut akhirnya menjadi berlebihan dalam merepresentasikan dirinya sebagai seorang yang maskulin. Mereka juga bahkan menjauhkan diri dari hal-hal yang berkaitan dengan kefemininan. Hal tersebut dikarenakan adanya normalisasi dalam wacana maskulinitas yang menormalkan pembagian gender berdasarkan jenis kelamin. Adanya normalisasi tersebut kemudian mendorong laki-laki untuk merasa "menyimpang" jika melakukan tindakan di luar identitas maskulin.

Adanya normalisasi dalam wacana maskulinitas tersebut mendorong gay mempertahankan identitas maskulin dengan cara menolak dan menyembunyikan atribut apa pun yang dianggap "feminin". Penolakan tersebut dikarenakan femininitas dipandang sebagai sesuatu yang mengganggu kekuasaan dan dominasi pria, sehingga apapun yang berkaitan dengan femininitas akan menjadi objek subordinasi. Hal itu dikarenakan dari adanya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap lemah dan dipandang sebelah mata sehingga apapun yang berkaitan dengan perempuan termasuk dalam hal ini femininitas, secara otomatis akan menjadi objek subordinasi. Akibatnya, laki-laki feminin secara otomatis akan dikategorikan sebagai maskulinitas subordinat.

Subordinasi tersebut juga merupakan dampak dari adanya wacana mengenai dominasi maskulinitas yang beranggapan bahwa laki-laki lebih *powerfull* dibandingkan perempuan dan gender maskulin lebih dominan dibandingkan dengan feminin. Wacana tersebut dibentuk oleh laki-laki sebagai sarana untuk mengistimewakan diri mereka dengan cara melemahkan orang lain dan meletakkan kelompok minoritas pada posisi subordinat. Hal tersebut mereka lakukan sebagai upaya untuk melegitimasi dominasi maskulinitas mereka karena tanpa adanya kelompok yang tersubordinasi, mereka tidak akan bisa dianggap sebagai kelompok dominan.

Wacana maskulinitas ternyata juga memengaruhi cara pandang masyarakat mengenai gay. Stereotip bahwa gay dianggap memiliki gender feminin membuat banyak orang mengira jika gay mudah dikenali melalui identifikasi penampilan yang kerap kali bertentangan dengan nilai maskulinitas. Seperti laki-laki yang terlihat bertubuh kekar namun justru mempunyai karakter yang kemasu atau yang berpakaian layaknya laki-laki namun memakai riasan wajah. Sebagian gay memang terbukti melakukan dan mengakui perilaku tersebut, tetapi mereka juga menegaskan bahwa tidak semua gay berperilaku sesuai asumsi tersebut. Berkaitan dengan hal itu, Clarke (2017) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa dari hasil *polling* yang dilakukan ditemukan bahwa laki-laki heteroseksual dinilai paling mungkin memiliki sifat-sifat maskulin dan terlibat dalam kegiatan dan pekerjaan maskulin, diikuti oleh lesbian, kemudian laki-laki gay dan akhirnya perempuan heteroseksual. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa masih terdapat stereotip dalam masyarakat mengenai laki-laki homoseksual yang dianggap kurang maskulin dibandingkan laki-laki heteroseksual, bahkan tidak lebih maskulin dibandingkan perempuan lesbian.

Wacana-wacana tersebut lah yang justru kemudian semakin melegitimasi posisi gay sebagai maskulinitas subordinat. Untuk melepaskan diri dari posisi subordinat tersebut, gay berusaha menegosiasi wacana maskulinitas tersebut dengan cara mengadopsi identitas maskulin dominan. Gay menunjukkan maskulinitas mereka melalui media tubuh, perilaku dan penampilan mereka, seperti dengan membentuk tubuh agar terlihat

macho, menumbuhkan jambang dan memberatkan tone suara mereka. Perilaku tersebut dilakukan sebagai upaya untuk terlihat maskulin. Hal itu dikarenakan gay beranggapan bahwa dengan cara menampilkan karakteristik, sifat dan perilaku yang sesuai dengan maskulin dominan, mereka akan bisa setara dengan laki-laki heteroseksual yang menduduki posisi maskulinitas dominan. Anggapan tersebut yang kemudian menjadikan beberapa gay menjadi terlihat *hypermasculin* karena mereka berusaha terlalu keras untuk terlihat maskulin di mata masyarakat.

Perilaku *hypermasculin* muncul akibat adanya stereotip yang menganggap bahwa laki-laki yang menyukai sesama jenis akan terlihat kurang maskulin di mata masyarakat. Stereotip semacam itu yang kemudian menyakiti harga diri gay. Akibatnya, banyak gay yang berusaha terlalu keras untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka juga maskulin, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Awalnya pasti di *maskulin-maskulinke* meskipun di badan sakit semua, karena bukan dirinya yang sebenarnya. Itu tanya *kalo* pas lagi sekolah pasti sakit semua badannya. Kan *nggak* mungkin dia dengan santainya melambai-lambai gitu kan. Baru *kalo* ke temennya baru lepas. Begitu realitanya.” (TN/11/12/2019)

Perilaku tersebut merupakan dampak wacana maskulinitas yang berhasil mengatur cara pandang dan mendasari segala tindakan gay. Pengaruh wacana maskulinitas membuat gay merasa tidak normal apabila memiliki sisi feminin sehingga dia perlu menutupinya karena takut akan stigma masyarakat tentang dirinya. Seperti yang dikatakan narasumber dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa, gay berusaha menutupi sisi kefemininan mereka, bahkan sampai hal terkecil sekalipun. Mereka berperilaku sebagaimana dia semestinya hanya ketika sedang sendirian atau bersama dengan orang-orang se-komunitas. Akibatnya, gay secara tidak sadar melakukan yang disebut *compulsive masculinity discourse* (Connel, 2005:37), yaitu keadaan di mana seorang gay harus terus-menerus mengeksplorasikan dan membuktikan maskulinitasnya melalui tindakan yang dianggap maskulin serta menjauhkan diri dari feminitas.

Hegemoni maskulinitas berhasil membentuk wacana maskulinitas yang kemudian dipahami masyarakat sebagai suatu nilai sosial yang mengatur bagaimana menjadi seorang laki-laki yang baik dan diterima oleh masyarakat. Wacana maskulinitas juga sudah menjadi suatu bentuk pengetahuan yang terorganisasi sehingga ia menjadi otoritatif dan berhasil memengaruhi cara pikir gay. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, gay yang terdisiplinkan oleh wacana maskulinitas tentu akan menganggap normal laki-laki yang berperilaku maskulin, sehingga mereka juga menampilkan dirinya di dalam perilaku dan karakter maskulin. Namun, ketika mereka dihadapkan dengan realitas bahwa laki-laki homoseksual dianggap kurang atau bahkan tidak maskulin, mereka bersungguh-sungguh berusaha agar dianggap maskulin. Perilaku tersebut mereka lakukan selain sebagai upaya untuk diakui maskulinitasnya, juga digunakan untuk membangun kuasa atas dirinya bahwa mereka sama normalnya dengan laki-laki pada umumnya.

Maskulinitas adalah sesuatu yang dikonstruksi masyarakat, maka masyarakat pula yang berhak mengontrol perilaku laki-laki, seperti contohnya pada kasus salah satu narasumber yaitu TN. Dia tanpa sadar merasa mendapat pengawasan dari masyarakat, dalam dirinya muncul perasaan bahwa apabila melakukan sesuatu yang menjurus ke feminin, maka akan mendapat kecaman dari masyarakat. Di sini terlihat bagaimana wacana maskulinitas bekerja melalui sistem larangan yang kemudian membatasi tingkah laku TN selaku gay. Narasumber lain yaitu YW pun juga turut membenarkan hal tersebut dalam wawancaranya.

“Jadi gay itu ada dua kalau dilihat dari penampilannya, yaitu ada gay terbuka dan gay tertutup. Gay yang terbuka, dia sudah menerima konsep dirinya yang sebenarnya, mau menerima konsekuensi pandangan masyarakat tentang dirinya, jadi ya dia nyaman dengan *style* nya yang apa adanya. Tetapi lebih banyak lagi gay yang tertutup, yaitu mereka yang masih belum *clear* dengan konsep dirinya yang gay. Dia merasa kalau “Saya berpenampilan berbeda dengan orang lainnya, pasti saya akan dilecehkan atau *dibully*”. Akhirnya dia berusaha untuk berpenampilan sama dengan orang yang dianggap orang lain itu normal. Ya *kalo aku lanang aku yo pie carane bersikap macho lah semacho-machonya, walaupun semua skrup itu rasanya mecatet kabeh, jadi diempet kan*. Itu dia berusaha tetep menjaga.” (YW/11/12/2019)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa laki-laki takut direndahkan atau dipandang sebelah mata oleh masyarakat ketika dirinya mempunyai sisi feminin yang lebih dibandingkan laki-laki yang lain. Hal itu membuktikan bahwa wacana maskulinitas sudah menjadi alat yang menekankan dominasi maskulinitas atas feminitas. Akibatnya, ketika laki-laki mempunyai gender feminin maka dapat dipastikan mereka akan mendapat stigma buruk dari masyarakat. Sebagaimana jika ada laki-laki berekspresi feminin seperti *kemayu*, lemah lembut dan menggunakan *make up* atau aksesoris, masyarakat yang telah terdoktrin oleh hegemoni maskulinitas akan menganggap laki-laki yang demikian bukanlah laki-laki sejati. Masyarakat akan dengan mudah menuduh laki-laki itu dengan sebutan “banci” dan selanjutnya menjadikan mereka sebagai bahan ejekan. Perilaku tersebutlah yang kemudian membuat banyak gay yang memilih untuk menutupi sisi feminin dan menunjukkan maskulinitas sesuai dengan yang dikonstruksi sosial.

Konstruksi sosial telah membentuk identitas gender yang disepakati secara universal dan kemudian menjadi sebuah *episteme*. Pengetahuan mengenai laki-laki haruslah maskulin dan mengenai laki-laki maskulin harus heteroseksual, merupakan sebuah *episteme*. Apabila ada individu yang tidak mengikutinya, mereka akan dianggap *abnormal*. Dengan kata lain, batas antara yang normal dan tidak normal sepenuhnya dikonstruksi oleh

masyarakat. Selaras dengan hal itu, Foucault (1978:221) mengatakan bahwa kuasa masyarakat berupaya membangun sebuah peradaban dengan cara memisahkan antara suatu yang normal dan yang abnormal, sedangkan sesuatu yang normal itu merupakan hasil kesepakatan bersamadan bukan sebuah kebenaran.

Dermatoto (2013) menyebutkan bahwa akibat dari adanya label “tidak normal” untuk homoseksual, menyebabkan kaum homoseksualitas cenderung menyembunyikan identitas seksualnya dari lingkungan sosial. Gay di Surakarta pun juga melakukan hal tersebut, yaitu memanipulasi orientasi seksual mereka dan berpura-pura menjadi seorang heteroseksual karena takut dianggap “tidak normal”. Hal itu dikarenakan homoseksualitaslah yang digunakan sebagai legitimasi adanya hegemoni maskulinitas dengan cara menjadikan keberadaan mereka sebagai sesuatu yang dianggap tidak normal (subordinat). Hal tersebut secara otomatis akan memperjelas posisi dominan heteroseksualitas dalam hierarki maskulinitas.

Gay di Surakarta takut menunjukkan jati diri bukan hanya karena takut mendapat kecaman atau takut tidak dianggap laki-laki sejati, tetapi mereka takut atas konsekuensi dari perilaku mereka. Salah satu konsekuensi dari pendisiplinan tersebut adalah sulitnya dalam mencari pekerjaan yang mau menerima kondisi mereka. Di beberapa tempat, owner bahkan tidak segan-segan melakukan pemecatan jika diketahui salah satu pekerjanya adalah seorang gay. Hal itu dikarenakan dampak dari adanya wacana maskulinitas yang memunculkan stereotip dalam berbagai aspek termasuk dalam hal pekerjaan. Sopir, aparat, petinju dianggap sebagai pekerjaan maskulin, sedangkan koki, perias makeup, merupakan pekerjaan feminin. Stereotip tersebut yang kemudian memunculkan asumsi bahwa apabila seseorang dianggap maskulin maka dia tidak diizinkan untuk melakukan pekerjaan feminin, begitu pula sebaliknya. Gay yang oleh masyarakat dikategorikan sebagai laki-laki feminin, dianggap tidak layak melakukan pekerjaan maskulin.

Maskulinitas sudah lama menjadi penguasa (hegemoni) dalam masyarakat, tidak terkecuali gay. Hegemoni maskulinitas membuat laki-laki menjadi terobsesi untuk tampil maskulin. Jika laki-laki heteroseksual berusaha keras tampil macho agar terlihat maskulin, laki-laki gay justru mempunyai beban ganda. Mereka diwajibkan untuk terlihat macho sekaligus terlihat heteroseksual di saat bersamaan. Hal ini dikarenakan agar diakui kemaskulinannya, seorang laki-laki haruslah heteroseksual.

Berdasarkan dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hegemoni maskulinitas tanpa sadar justru membenani kaum laki-laki. Hegemoni maskulinitas tidak hanya menyerang perempuan, tetapi laki-laki pun menjadi korban dari hegemoni maskulinitas tersebut. Laki-laki termasuk dalam hal ini gay, mengalami tekanan untuk lebih menunjukkan sisi maskulin mereka. Wacana yang kemudian mengkategorikan gay sebagai laki-laki feminin akhirnya memotivasi mereka untuk membangun diskursus maskulinitas agar diakui maskulinitasnya, sekaligus menjadi upaya untuk menutupi jati diri mereka yang sesungguhnya sebagai seorang gay. Hal tersebut menunjukkan bahwa maskulinitas bukan hanya definisi gender, melainkan produk konstruksi berbasis rasa takut.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut. *Pertama*, diskursus maskulinitas pada gay di Surakarta terpicu oleh pendisiplinan maskulinitas Jawa dalam masyarakat sehingga penganut gay juga merasa dituntut berperilaku layaknya seorang laki-laki. *Kedua*, Upaya responsif yang mereka lakukan terhadap pendisiplinan tersebut antara lain melalui proses normalisasi, regulasi, dan penghargaan.

*Kedua*, gay membentuk wacana maskulinitas dengan cara berperilaku *straight acting* untuk menutupi orientasi seksualnya yang selama ini menjadi pengganjal dalam mewujudkan tercapainya standar maskulinitas ideal. *Ketiga*, alienasi dan perilaku *hypermasculin* merupakan implikasi dari diskursus maskulinitas yang dibangun oleh gay. Hasil genealogi wacana ditemukan bahwa wacana maskulinitas Jawa menjadi satu-satunya sumber pembentuk diskursus maskulinitas dalam kelompok gay. Hal itu dikarenakan wacana maskulinitas Jawa yang paling dekat dengan kehidupan gay.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. 2010. *Dominasi Maskulin*. Terj. Yogyakarta: Jalasutra.
- Budiastuti, A. 2014. Kontruksi Maskulinitas Ideal melalui Konsumsi Budaya Populer oleh Remaja Perkotaan. *Jurnal Mozaik Vol. 14 No.1 (Januari-Juni) 2014*. Jakarta: Erlangga.
- Clarke, H.M. 2017. Diversity In Gender Stereotype? A Comparison Of Heterosexual, Gay And Lesbian Perspectives. *Canadian Journal of Administrative Sciences/Revue canadienne des sciences de l'administration 34: 149–158 (2017)*. Published online in Wiley Online Library (wileyonlinelibrary.com) DOI: 10.1002/CJAS.1437.

- Connell, R. W. 2005. *Masculinities*. Second Edition. Berkeley, CA: University of California Press.
- . 1992. A Very Straight Gay. *Journal American Sociological Review* vol. 57 hal.735–51. Amerika Serikat.
- Darwin, M. 1999. *Maskulinitas: Posisi Laki-Laki Dalam Masyarakat Patriarkis*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Foucault, M. 1978. *The History of Sexuality*. New York: Pantheon Books.
- Kaufman, M. 1987. *The Construction of Masculinity and the Triad of Men's Violence*. Toronto: Oxford University Press.
- Kort, J. 2019. LGBT Clients in Therapy. *Journal of Sex and Marital Therapy* Vol. 45-2019. pp. 262-264. Toronto: Toronto Sexuality Center.
- Matthaei, J. 1999. Patriarchy. *The Elgar Companion To Feminist Economics*. Janis Peterson & Margaret Lewis (eds.). Cheltenham: Edward Elgar Publishing Ltd. 592-500.
- Oetomo, Dede. 2001. *Memberi Suara Pada yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press Yogyakarta.
- Winarsih. Perilaku Seksual Komunitas Gay kaitannya dengan HIV/AIDS. *Tesis*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

### **Narasumber**

Narasumber dalam penelitian ini tidak bersedia dipublikasikan identitasnya sehingga hanya memungkinkan disajikan dalam bentuk inisial (TN dan YW) dan tanggal wawancara.

### **Internet**

<https://www.etymonline.com/search?q=gay> (diakses)